

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penyuluhan Agama

2.1.1. Pengertian Penyuluhan Agama

Istilah penyuluhan dalam term bimbingan dan penyuluhan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *counselling*. Secara etimologis, penyuluhan berasal dari kata suluh yang searti dengan obor, yang berarti pemberian penerangan (Mubarok, 2000: 2). Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti barang yang dipakai untuk menerangi dan mendapatkan imbuhan pe- dan an yang menunjukkan proses atau kegiatan memberi penerangan, menunjukkan jalan (KBBI; 1531).

Sedang secara terminologi akan kami kemukakan beberapa definisi dari beberapa ahli tentang penyuluhan. Setiana (2005:2) mengartikan Penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut H. M Arifin M. Ed penyuluhan adalah hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dengan hubungannya dalam masalah yang dihadapi pada saat itu dan mungkin pada waktu yang akan datang (Walgito, 1989: 5).

Sedangkan penyuluhan menurut Drs. Bimo Walgito (1989: 5) adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Prof. Dr. Hasan Langgulung (1986: 452) mengartikan penyuluhan adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal agar dia dapat menghindari diri dari padanya, oleh sebab itu dikatakan orang bahwa konselor berusaha menyelesaikan masalah orang – orang normal.

Pendapat lain mengartikan penyuluhan sebagai suatu sistem pendidikan yang bersifat nonvormal di luar sistem sekolah yang biasa (Setiana, 2005: 2). Penyuluhan dengan demikian merupakan bagian dari pendidikan masyarakat yang dilaksanakan di luar sistem sekolah, sehingga tenaga pengajarnya bukan dari guru sekolah-sekolah formal pada umumnya, melainkan dari pengajar yang berkompeten dalam bidang penyuluhan atau yang berprofesi sebagai penyuluh.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat mengartikan penyuluhan adalah suatu proses pendidikan nonvormal di luar sistem sekolah, yang bertujuan untuk membantu seseorang untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri agar terwujud perubahan yang lebih baik, sesuai dengan cara atau metode yang dianggap sesuai dengan keadaan orang tersebut.

Pengertian agama menurut Mubarak (2000; 4) dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis psikologis. Pertama, Secara doktriner agama diartikan suatu ajaran yang datang dari tuhan (*syar'un ilaahiyun*) yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia di dunia dan Akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu bersemayam di dalam jiwa pemeluknya yang tidak secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia. Secara doktriner, agama adalah konsep, bukan realita.

Kedua, pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya. Dalam perspektif ini, agama merupakan pola hidup yang telah membudaya dalam batin manusia sehingga ajaran agama kemudian menjadi rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-harinya sehingga agama sudah masuk dalam struktur kepribadian pemeluknya. Dalam pengertian ini, agama difahami dalam term bimbingan dan konseling agama (Mubarak, 2000: 4).

Dalam struktur kepribadian pemeluk agama, ada lima dimensi keagamaan yang diungkapkan oleh Glock dan Stark (Robirtson, 1988: 295), yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi pengalaman agama,

dimensi pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi yang semuanya akan penulis jelaskan pada sub bab tersendiri.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan definisi dari penyuluhan agama, adalah (penyuluhan) bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah perilaku keagamaan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Tuhan.

Dalam pelaksanaan program penyuluhan agama kepada masyarakat, para penyuluh agama harus mengetahui beberapa proses yang harus dilaksanakan agar tercapainya tujuan yang hendak dicapai (Kartasapoetra, 1994; 82), yaitu:

1. Survei tentang keadaan fisik, sosial baik sosial keagamaan sosial ekonomi dan sosial budaya sasaran.
2. Penyusunan program penyuluhan.
3. Pelaksanaan penyuluhan sesuai dengan program dan jangkauannya.
4. Evaluasi.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan mencoba menjelaskan tentang beberapa proses penyuluhan tersebut dalam bab selanjutnya.

2.1.2. Fungsi, Tujuan, dan Falsafah Penyuluhan Agama

Fungsi penyuluhan adalah menjembatani kesenjangan antara praktik yang biasa dijalankan seseorang dengan pengetahuan keagamaan, sehingga akan terwujud kehidupan yang agamis atau sesuai dengan ajaran agama yang

diyakini. Dengan demikian, penyuluhan merupakan penghubung yang bersifat dua arah (*two way traffic*) antara:

1. Pengetahuan yang dibutuhkan seseorang dan pengalaman yang biasa dilakukan seseorang.
2. Pengalaman baru yang terjadi pada pihak para ahli dan kondisi yang nyata dialami seseorang (Setiana, 2005; 3).

Fungsi dari penyuluhan agama dapat dianggap sebagai penyampai dan penyesuai ajaran-ajaran agama agar sesuai dengan konteks keadaan masyarakat, dan menjadikan ajaran agama sebagai rujukan dari sikap dan orientasi hidup sehari-hari.

Falsafah ialah merupakan suatu pandangan hidup, landasan pemikiran yang bersumber pada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam praktik (Setiana, 2005: 4). Falsafah penyuluhan harus berpijak pada pentingnya pengembangan individu dalam perjalanan masyarakat itu sendiri. Ada empat hal penting yang harus diperhatikan sehubungan dengan falsafah penyuluhan tersebut.

1. Penyuluh harus bekerja sama dengan masyarakat, dan bukan bekerja untuk masyarakat.
2. Penyuluh tidak boleh menciptakan ketergantungan, tetapi justru harus mendorong kemandirian.
3. Penyuluhan harus mengacu pada terwujudnya kesejahteraan hidup masyarakat.

4. Penyuluhan harus mengacu pada peningkatan harkat dan martabat manusia sebagai individu, kelompok, dan masyarakat pada umumnya.

2.1.3. Metode Penyuluhan Agama

Metode penyuluhan adalah teknik atau cara yang digunakan dalam proses penyuluhan untuk tercapainya program penyuluhan yang diinginkan. Van den Ban dan Hawkins (1996) mengungkapkan bahwa pilihan seorang penyuluh terhadap satu metode atau teknik penyuluhan sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapainya dan situasi kerjanya (Setiana, 2005: 49).

Metode penyuluhan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu penggolongan metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan berdasarkan teknik komunikasi, dan penggolongan berdasarkan indera penerima (Setiana, 2005: 49).

1. Metode penyuluhan berdasarkan pendekatan sasaran.

Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, ada tiga metode yang dapat digunakan, yaitu:

- a) Metode berdasarkan pendekatan perorangan (*personal approach*), yaitu penyuluh berhubungan secara langsung dengan sasarnya secara perorangan. Metode ini sangat efektif digunakan dalam penyuluhan karena sasaran dapat secara langsung memecahkan masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Namun dilihat dari segi jumlah sasaran yang ingin dicapai, metode ini kurang efektif karena terbatasnya

- jangkauan penyuluh untuk mengunjungi dan membimbing sasaran secara individu. Termasuk dalam metode pendekatan perorangan antara lain: kunjungan rumah, kunjungan ke lokasi, surat menyurat, hubungan telepon, kontak informal, magang, dan lain sebagainya.
- b) Metode berdasarkan pendekatan kelompok (*group approach*), dimana penyuluh berhubungan langsung dengan sasaran penyuluhan secara kelompok. Dalam menggunakan pendekatan kelompok, memungkinkan adanya umpan balik, dan interaksi kelompok yang memberi kesempatan bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggotanya, sehingga akan terjadi proses transfer informasi, tukar pendapat, tukar pengalaman antar sasaran penyuluhan dalam kelompok yang bersangkutan. Termasuk metode pendekatan kelompok di antaranya adalah diskusi, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, karyawisata, kursus, temu karya, mimbar sarasehan, perlombaan, dan sebagainya.
- c) Metode berdasarkan pendekatan massal (*mass approach*). Pendekatan ini dapat menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak. Dipandang dari penyampaian informasi, metode ini cukup baik, namun terbatas hanya dapat menimbulkan kesadaran atau keingintahuan semata. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa metode pendekatan massa dapat mewujudkan proses perubahan, tetapi jarang dapat mewujudkan perubahan dalam perilaku karena adanya distorsi pesan. Termasuk dalam

metode ini yaitu rapat umum, siaran radio, kampanye, pemutaran film, surat kabar, penyebaran *leaflet*, poster, dan lain sebagainya.

2. Metode penyuluhan berdasarkan tehnik komunikasi.

Metode penyuluhan juga dapat digolongkan berdasarkan tehnik komunikasinya, yaitu : a) Metode penyuluhan langsung yaitu penyuluhan yang dilaksanakan secara bertatap muka antara penyuluh dan sasaran, sehingga akan terjadi proses interaksi. b) Metode penyuluhan tidak langsung yaitu proses penyampaian program penyuluhan, dimana seorang penyuluh tidak langsung terjun ke tempat penyuluhan, melainkan menggunakan media untuk menyampaikan program penyuluhan pada sasarannya.

3. Berdasarkan indera penerima.

Metode penyuluhan berdasarkan indera penerima dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: a) metode yang disampaikan dengan melalui indera penglihatan, misalnya pemutaran film, pemutaran slide, penyajian poster atau gambar-gambar yang menarik. b) metode disampaikan melalui indera pendengaran, misalnya pemutaran kaset, rekaman, radio, ceramah. c) metode yang disampaikan dengan memanfaatkan semua indera yang ada atau berbagai kombinasi, misalnya demonstrasi hasil dapat didengar, dilihat, bahkan diraba atau disentuh, siaran melalui televisi (Setiana, 2005: 49).

2.1.4. Media Penyuluhan Agama

Media penyuluhan adalah alat bantu penyuluhan yang berfungsi sebagai perantara yang dapat dipercaya menghubungkan antara penyuluh

dengan sasaran sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas dan nyata. Mardikanto (1993) mengartikan media adalah alat atau benda yang dapat diamati, didengar, diraba, atau dirasakan oleh indera manusia yang berfungsi untuk memperagakan atau menjelaskan uraian yang disampaikan penyuluh guna membantu proses belajar sasaran penyuluhan agar materi penyuluhan mudah diterima dan difahami (Setiana, 2005: 53).

Media penyuluhan juga mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Menarik perhatian atau memusatkan perhatian, sehingga konsentrasi sasaran terhadap materi tidak terpecah.
2. Menimbulkan kesan mendalam, artinya apa yang disuluhkan tidak mudah untuk dilupakan.
3. Alat untuk menghemat waktu yang terbatas, terutama jika penyuluh harus menjelaskan materi yang cukup banyak.

Dalam memilih media penyuluhan harus memperhatikan kecocokan antara alat bantu dengan pesan atau informasi yang disampaikan, agar fungsi alat bantu dapat mengena sesuai dengan tujuan penyuluhan.

2.1.5. Materi Penyuluhan Agama

Materi penyuluhan adalah segala sesuatu yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan, baik yang menyangkut pengetahuan atau lainnya. Karta saputra mengemukakan, bahwa materi penyuluhan agar dapat diterima, dimanfaatkan dan diaplikasikan oleh sasaran penyuluhan dengan baik, antara lain harus:

1. Sesuai tingkat kemampuan sasaran penyuluhan
2. Tidak bertentangan atau sesuai dengan adat atau kepercayaan yang berkembang di daerah setempat.
3. Mampu mendatangkan keuntungan.
4. Bersifat praktis, mudah difahami dan diaplikasikan sesuai tingkat pengetahuan.
5. Mengesankan dan dapat dimanfaatkan dengan hasil nyata dan segera dapat dinikmati (Setiana, 2005: 54).

Materi pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam; a) Materi pokok, yaitu materi yang benar-benar dibutuhkan dan harus diketahui sasaran; b) Materi yang penting, yaitu materi berisi dasar pemahaman tentang sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan yang dirasakan sasaran; c) Materi penunjang, yaitu materi yang masih berkaitan dengan kebutuhan sasaran, namun hanya untuk memperluas cakrawala pengetahuan atau pemahaman tentang kebutuhan yang dirasakan sasaran; d) Materi mubazir, yaitu materi yang sebenarnya tidak perlu atau tidak ada kaitanya dengan kebutuhan sasaran, tetapi terkadang dibahas (Setiana, 2005: 55).

2.1.6. Proses Penyuluhan Agama

Proses penyuluhan merupakan jalan yang dilalui oleh penyuluh untuk mendapatkan hasil penyuluhan yang maksimal dan sesuai dengan tujuan dalam suatu proses penyuluhan. Menurut Kartasapoetra (1994: 82) ada empat

proses yang dilalui oleh penyuluh, dalam konteks penelitian ini adalah penyuluhan agama, yaitu:

1. Survei bagi penentuan program penyuluhan merupakan hal yang pertama yang harus dilaksanakan dalam suatu proses penyuluhan. Survei ini meliputi tentang lokasi penyuluhan, keadaan psikologis, sosial budaya, sosial keagamaan dan sosial ekonomi dan hal lain yang masih berkaitan dengan keadaan sasaran penyuluhan. Pengenalan-pengenalan tentang lokasi dan keadaan sasaran penyuluhan bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi sasaran, sehingga akan diketahui secara mendalam tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh sasaran penyuluhan.

2. Penyusunan program penyuluhan

Program kerja adalah hasil pemikiran tentang sesuatu yang akan dilakukan dalam kegiatan penyuluhan disuatu tempat tertentu, sebagai langkah lanjutan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Program kerja yang baik adalah program kerja yang dibuat dengan memperhitungkan serta mempertimbangkan kondisi, situasi dan problema-problema yang ada dan dihadapi oleh sasaran penyuluhan. Selain membuat program-program penyuluhan harus di sertai pula tentang jadwal kerja dan jadwal pelaksanaan setiap program yang akan dilaksanakan, metode yang akan digunakan, media yang akan dipakai dalam menyampaikan program dan materi penyuluhan.

3. Pelaksanaan program kegiatan penyuluhan

Pelaksanaan program penyuluhan adalah merupakan pelaksanaan kegiatan penyuluhan itu, yang jenis dan waktu penyuluhannya tidak boleh menyimpang dari yang telah ditentukan pada program tersebut. Jadi apa yang dikerjakan oleh seorang penyuluh haruslah sesuai dengan rencananya.

4. Evaluasi kerja

Evaluasi kerja adalah menilai atau menaksir hasil kerja penyuluhan itu, apakah menimbulkan kesan, kesadaran, minat untuk mengikuti dan melaksanakan pesan-pesan yang terangkum dalam materi penyuluhan. Evaluasi kerja bertujuan untuk; (a). Mengetahui tentang hal-hal yang telah dilaksanakan dalam setiap jenis kegiatan penyuluhan, (b). Mengetahui apa yang menjadi kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan tiap jenis kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan, metode, sikap dan perlakuan-perlakuan yang harus diperbaiki, (c). Menemukan masalah-masalah baru yang mungkin timbul selama pelaksanaan jenis kegiatan penyuluhan, (d). Mencari dan menemukan data dan informasi bagi pembuatan laporan yang harus dibuat oleh penyuluh.

2.1.7. Sejarah Singkat Penyuluhan Agama

Pada mulanya penyiaran agama Islam di Indonesia dilaksanakan oleh para pemuka agama yaitu para Ulama, Mubaligh, Kyai yang menyampaikan langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pengajian,

tabligh, dakwah di rumah-rumah, masjid maupun tempat-tempat lainnya. Selain itu juga dilakukan dalam bentuk pesantren, sekolah atau madrasah, yang memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan keagamaan.

Selain menyampaikan tentang pengetahuan keagamaan, para pemuka agama juga menyampaikan tentang masalah kemasyarakatan dan memberikan bimbingan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat. Sehingga para pemuka agama ini mempunyai pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Khususnya ketika para pemuka agama menganjurkan rakyat untuk berjuang dalam merebut kemerdekaan dengan jalan apapun.

Pada masa kemerdekaan, usaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan dan bimbingan kemasyarakatan masih terus dilaksanakan, sehingga pemerintah mengangkat para pemuka agama sebagai penyuluh agama yang diberi uang lelah berupa honorarium. Sehingga tugas penyuluhan agama waktu itu hanya memberikan bimbingan, memberikan pengarahan dan penerangan dalam bidang keagamaan dan melaksanakan bimbingan kemasyarakatan dalam usaha memajukan kesejahteraan masyarakat.

Obyek penyuluhan mulai berkembang tidak hanya pada lingkungan masyarakat pada umumnya, namun meliputi pula kelompok-kelompok dalam masyarakat seperti: karyawan, lembaga pemasyarakatan, dan lainnya. Sehingga pelaksana bimbingan tidak hanya para pemuka agama, namun melibatkan pula para petugas dan karyawan dari Departemen agama khususnya para petugas penerangan agama.

Kegiatan penyuluhan ini makin tumbuh subur dalam masyarakat sehingga timbul badan-badan atau organisasi pembinaan rohani baik secara struktural resmi maupun tidak resmi yang kemudian dikenal dengan istilah Binroh, Babinrohis, Bintai, Rawatan rohani dan lain-lain (Penamas, 2012: 5).

Kegiatan pembinaan rohani ini kemudian ditingkatkan melalui pembinaan karyawan dan keluarganya yang diselenggarakan baik di kantor-kantor maupun komplek-komplek perumahan, di rumah-rumah pejabat, pendopo dan lain-lain. Sehingga penyuluhan agama tidak semata-mata bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat terhadap Tuhanya, melainkan pengamalan ajaran agamanya dalam berbakti kepada nusa dan bangsa dalam partisipasinya dalam menyukseskan program pembangunan, dengan menyebarkannya melalui bahasa agama (Penamas, 2012: 8).

Dalam lingkup kementerian agama, Penyuluh agama dapat diklasifikasikan menurut kegiatan bimbingan menjadi dua, yaitu:

1. Penyuluh agama yang berasal dari masyarakat (non PNS) kemudian dikenal istilah penyuluh agama honor, yaitu pakar agama, guru ngaji mubaligh yang melakukan kegiatan dakwah, yang diberikan tanda terimakasih dalam bentuk honorium yang diberikan setiap bulan. Di lingkungan wilayah kota Semarang, penyuluh agama honorer tercatat berjumlah 200 orang menyebar di 16 kecamatan.

2. Penyuluh agama yang berasal dari PNS, di lingkungan Departemen Agama. Dalam rangka menjamin pembinaan karir dan kepangkatan jabatan dan meningkatkan profesionalisme penyuluh agama yang berasal dari PNS berdasarkan keputusan Presiden No. 87 Tahun 1991, Keputusan Menko Wasbangpan No. 54/MK/WASPAN/1999 dan keputusan bersama Menteri Agama dan Kepala BKN No. 574 dan 178 Penyuluh Agama ditetapkan sebagai Jabatan Fungsional yang dikaitkan dengan angka kredit dan berlaku ini 1 Oktober 1999. Jumlah penyuluh agama PNS di Wilayah Semarang berjumlah 16 orang yang tersebar di 16 kecamatan (wawancara. Mustagfirin 2013:05/27).

2.2. Dimensi Keagamaan

Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, yaitu tindakan yang menegaskan Allah sebagai Tuhan Yang Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Seluruh agama juga mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah Nya dan menjahui segala larangan-laranganNya. Dapat disimpulkan bahwa segala tindakan harus didasari dengan nilai-nilai kepercayaan terhadap Allah.

Di samping tauhid atau aqidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak. Endang Saifuddin Anshori (1980) mengungkapkan pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Syariah ialah jalan, aturan, dan tindakan konkret berupa ibadah kepada Allah setelah meyakini dan terbentuknya aqidah yang benar. Sedangkan akhlak adalah

perilaku, kebiasaan, dan budi pekerti sebagai aplikasi aqidah dan syariah dalam kehidupan sehari-hari (Djamaludin, 2008: 79).

Salah satu konsep yang mempunyai kesesuaian dengan Islam adalah konsep Glock dan Stark yang membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi (Robirtson, 1988: 295).

1. Dimensi keyakinan adalah dimensi yang berisikan pengharapan-pengharapan seorang religius pada pandangan teologis tertentu, sehingga ia mengakui kebenaran doktrin teologis tersebut dengan keteguhan hati.
2. Dimensi praktek agama, yaitu dimensi yang mencakup tentang perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua bagian, yaitu: *Ritual*, yaitu praktek-praktek agama yang mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya untuk melaksanakannya. Sehingga dalam ritual, seseorang terbatas hanya melaksanakan ajaran agama secara formalitas saja. *Kedua*, yaitu *Ketaatan*, adalah paktek kegamaan yang dilakukan seseorang tidak hanya sebatas ibadah yang diwajibkan atas dirinya, namun mencakup ibadah-ibadah yang sunnah untuk dilaksanakan, seperti sedekah, sholat dhuha, dan lain-lain.

3. Dimensi pengalaman yaitu dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau sekelompok orang dalam mendefinisikan doktrin-doktrin keagamaan.
4. Dimensi pengetahuan agama yaitu dimensi yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi konsekuensi yaitu dimensi tentang identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari (Robertson, 1988: 295).

Kelima konsep di atas dapat disejajarkan dengan konsep Islam. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik keagamaan disejajarkan dengan syariah dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak (Djamaludin, 2008: 80).

Dimensi praktik keagamaan yang diungkapkan Glock dan Stark merupakan kata lain dari dimensi peribadatan yang menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang diwajibkan dan disunahkan dalam agamanya. Dalam Islam, praktik keagamaan menyangkut beberapa ritual, seperti pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, doa, zikir (Djamaludin, 2008: 80).

1. Sholat, berasal dari kata *sholla* yang berarti berdoa. Adapun pengertian sholat dalam syariat islam ialah ibadah yang tersusun dari beberapa kata dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam (Sudarsono, 1994: 33). Sholat merupakan perbuatan yang mencakup ekspresi dari tiga aspek eksistensi manusia, yaitu fisik, mental dan spiritual. Fisik memegang peranan dalam berdiri, membungkuk untuk rukuk dan sujud. Lidah bertugas mengucapkan bacaan tasbih. Akal berperan dalam tafakkur dan merenung serta memahami apa yang diucapkan. Hati ambil bagian dalam khusuk, merasakan takut, penyesalan dan juga merasakan nikmatnya shalat (Hasani, 1992: 28).

Dalam sehari semalam, seseorang diwajibkan melaksanakan sholat sebanyak lima kali, yaitu shalat subuh, dhuhur, asar, maghrib, dan isya'. Manfaat dari diperintahkannya shalat ialah bahwa sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “ Bacakanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari al-kitab dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah manusia dari perbuatan yang keji dan munkar dan sungguh ingat pada Allah adalah lebih besar (manfaatnya) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al-Ankabut:45) (Depag RI, 1994: 635).

Shalat lima kali sehari semalam menghapuskan dosa-dosa kecil yang dikerjakan di antara waktu-waktu itu, selama tidak mengerjakan dosa besar. Rasulullah pernah bersabda dihadapan para sahabatnya:

“perumpamaan salat lima waktu adalah seperti sungai berair tawar yang berada di hadapan pintu seseorang dari kamu. Ia mandi di dalamnya lima kali sehari. Adakah menurut pendapat kamu akan tertinggal kotoran pada tubuhnya? “para sahabat menjawab: Tidak sedikitpun akan tertinggal padanya ya Rasulullah. “Maka berkata nabi selanjutnya. “ Salat lima kali sehari semalam akan menghilangkan kotoran dari tubuhnya” (Sudarsono, 1994: 34).

2. Zakat.

Zakat menurut para ulama di dalam menafsirkannya berbeda-beda, akan tetapi semuanya mengarah kepada suatu arti yaitu: mengeluarkan sebagian harta benda untuk diberikan kepada fakir miskin sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam al-qur'an, sebagai pembersih serta penghapus kesalahan-kesalahan manusia. Firman Allah dalam surat At-taubah 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ

Artinya: “Ambillah dari harta sedekah / zakat untuk membersihkan mereka serta menghapus kesalahan mereka”(Qs. At-Taubah: 103) (Depag RI, 1994: 297).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya zakat merupakan salah satu perbuatan yang dapat membersihkan harta yang dimiliki seseorang dari harta-harta yang bukan haknya yang tercampur menjadi

satu dengan hartanya. Selain itu, tujuan zakat yang asasi adalah membersihkan hati yang sombong, membersihkan sikap individualistis dan jahat, disamping memungkinkan para penganutnya mendapatkan pahala dari Allah di dalam mendapatkan kekayaan melalui perasaan simpati kepada kalangan miskin (Hasani, 1992: 110).

3. Puasa

Puasa adalah menahan makan dan minum dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit fajar sidiq hingga terbenam matahari yang diawali dengan niat (Sudarsono, 1994: 91). Pusa wajib dilaksanakan setiap muslim pada bulan ramadhan dalam setiap tahunya. Sesuai dengan firman Allah surat Albaqarah 183:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلٰى الَّذِيْنَ
مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: “*Hai sekalian orang yang percaya pada Allah! Di wajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana yang telah diwajibkan atas orang-orang yang dahulu (sebelum kamu) mudah-mudahan kamu berbakti (takut) kepada Allah SWT*” (Qs. Al Baqarah: 183) (Depag RI, 1994: 44).

Tujuan puasa adalah agar manusia berakhlak dengan akhlak Allah Yang Maha Agung, yaitu ketergantungan segala sesuatu kepada-Nya, dan sebisa mungkin mencontoh para malaikat di dalam menahan hawa nafsu, karena mereka adalah mahluk yang disucikan dari hawa nafsunya.

Pada dasarnya, Allah tidak menjadikan puasa hanya sebatas penghentian makan dan minum saja, melainkan ada hikmah yang terkandung dalam puasa, yaitu menanamkan kebiasaan mengawasi diri sendiri dan menumbuhkan akhlak kesabaran di dalam jiwa kaum muslimin. Dengan kedua perkara ini, akan menjadi benar niat mereka, bertambahnya semangat, sehingga mereka benar-benar tangguh di dalam menghadapi segala peristiwa zaman dan segala rintangan berupa kesulitan dan kesusahan (Hasani, 1992: 241) .

4. Haji

Pengertian haji menurut tingkat bermaksud mengunjungi sesuatu. Menurut pengertian syariat ialah mengunjungi baitullah dengan maksud berziarah dan menunaikan ibadah sebagaimana telah ditentukan (Sudarsono, 1994: 96).

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ^ط وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ^ق وَلِلَّهِ عَلَى
 النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
 عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) maqam Ibrahim, barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (Qs. Ali ‘Imron: 97) (Depag RI, 1994: 92).

Allah mensyariatkan haji karena di dalamnya terkandung manfaat yang sangat banyak, baik sudah atau belum kita ketahui. Barangkali manfaat yang belum kita ketahui lebih banyak dari pada manfaat yang sudah diketahui. Surat al-haj 28 menjelaskan: “Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka” (Depag RI, 1994: 516).

Kata-kata *manafi'* di dalam ayat ini dipakai dalam pengertian umum, namun ia dimubhamkan. Takbir ini menunjukkan banyaknya manfaat itu, variasi dan aktualitasnya di setiap masa. Ia terlalu banyak untuk dapat dihitung (Al-Hasani, 1992: 282).

5. Dzikir

Dzikir secara sederhana berarti “ingat”. Yaitu ingat dengan hati dan ingat dengan lidah, ingat dari kelupaan dan ketidak lupaan, serta sikap selalu menjaga sesuatu dalam ingatan (Rifyal, 1999: 15). Dzikir dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa pengertian, yaitu:

- a) Mengucapkan dan menyebut nama Allah, serta menghadirkannya dalam ingatan.
- b) Mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita, dengan menjalankan kewajiban kita sebagai hamba Allah.
- c) Mengingat Allah dengan menghadirkannya dalam hati, yang disertai dengan *tadabbur*, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak.

- d) Allah mengingat hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya (Rifyal, 1999: 15).

Jadi, pengertian dzikir yaitu mengucapkan dan menyebut nama Allah dalam hati, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak, untuk mengingat dan menghadirkan Allah di setiap segi kehidupan. Allah meminta manusia untuk dzikir kepada-Nya. Dengan dzikir kepada Allah, hati manusia akan menjadi tenang.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Orang-orang yang beriman, hati mereka tenang dengan dzikir kepada Allah. Ketahuilah bahwa dengan dzikir kepada Allah, hati akan menjadi tenang” (Qs. Al-Ra’d:28) (Depag RI, 1994: 373).

Dzikir juga berarti ucapan *tahmid*, *takbir*, *talbiyyah*, *ibtihal*, *tadabbur*, *tafakkur*, dan pengagungan asma Allah. Bila ucapan itu dibaca pada saat yang tepat, dengan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, membersihkan jiwa dan raga dari semua rayuan setan, dan tidak mengharap apa pun kecuali dari Allah.

Dzikir dalam al-qur’an berasal dari ucapan para nabi atau rasul, orang saleh, penduduk surga dan malaikat. Semuanya menunjukkan kedekatan diri mereka kepada Allah. Dzikir-dzikir ini sebagian diucapkan karena penyesalan atas dosa, kegegaban dalam bertutur, bersikap dan

bertindak, dan bertaubat kepada Allah dengan tekad tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang sama (Rifyal, 1999: 81).

6. Doa

Kata doa atau kata lain yang berhubungan dengan itu dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa pengertian. Sedangkan doa dalam pengertian keagamaan islami adalah seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat (Rifyal, 1999: 30).

Manusia berdo'a dan mengikutinya dengan perbuatan, atau manusia berbuat dan ia mengikutinya dengan doa, artinya setiap doa yang manusia panjatkan kepada Allah harus disertai dengan usaha untuk mengubah kandungan doa tersebut menjadi kenyataan atau ketika manusia sudah berusaha mengerjakan sesuatu, maka manusia diminta untuk menyerahkan usahanya kepada Allah melalui dzikir, munajat dan doa.

Allah memerintahkan manusia untuk berdo'a kepada Allah, dan Allah berjanji akan mengabulkan setiap doa yang dipanjatkan kepadanya. Karena ketika manusia tidak mau berdo'a pada Allah, maka mereka termasuk orang yang sombong karena merasa tidak membutuhkan pertolongan dari Allah. Dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Berdo’alah kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya untuk kalian. Sesungguhnya orang yang sombong dalam menyembah-Ku (dengan tidak mau berdo’a), akan masuk ke dalam neraka jahannam dengan terhina”(Qs. Al-Mu’min: 60) (Depag RI, 1994: 767).

2.3. Pekerja Seks Komersial (PSK)

2.3.1. Pengertian Pekerja Seks Komersial

Ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebut para wanita yang meroyalkan seksnya untuk memperoleh imbalan dari jasanya tersebut. Dimulai dari sebutan pelacur, WTS, dan PSK. Kartono (2009: 207) menggunakan istilah pelacur dan mengartikan pelacur sebagai wanita yang tidak pantas kelakuanya dan bisa mendatangkan mala atau celaka dan penyakit, baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada dirinya sendiri. Sedang Peraturan pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 menyebut PSK dengan istilah wanita tunasusila mengenai penanggulangan masalah pelacuran, menyatakan sebagai berikut.

Wanita Tunasusila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak.

Berbeda dengan PSK, yaitu wanita yang bekerja meroyalkan relasi seksnya kepada orang lain untuk memperoleh imbalan atau bayaran dari

pekerjaannya tersebut. Sehingga penggunaan istilah PSK lebih relevan digunakan karena berbeda dengan pelacur dan WTS, yang secara definisi menjelaskan lebih umum tentang wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan baik mendapatkan bayaran atau tidak.

2.3.2. Ciri Khas Pekerja Seks Komersial

Kartini Kartono (2009: 239-241) dalam bukunya pathologi sosial mengidentifikasi beberapa Ciri khas dari pelacur ialah sebagai berikut:

1. Wanita,
2. Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya bisa merangsang selera seks kaum pria,
3. Masih muda-muda. 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada di bawah usia 30 tahun. Yang terbanyak ialah 17-25 tahun.
4. Pakaiannya sangat menyolok, beraneka warna, sering aneh-aneh atau eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka sangat memperhatikan pemapilan lahiriahnya, yaitu: wajah, rambut, pakaian, alat-alat kosmetik dan parfum yang merangsang.
5. Bersifat sangat mobil, kerap berpindah dari tempat atau kota yang satu ke tempat atau kota lainnya. Biasanya, mereka memakai nama samaran dan sering berganti nama, juga berasal dari tempat atau kota lain, bukan kotanya sendiri, agar tidak dikenal oleh banyak orang.

Selain beberapa ciri-ciri di atas, ada beberapa ciri khusus dari kebanyakan PSK, yaitu mempunyai watak yang buruk karena bertentangan dengan norma sosial dan agama, sering berbohong karena tidak ingin aktifitas kesehariannya diketahui oleh orang lain khususnya keluarga-keluarganya, sering menawarkan dirinya dengan cara main sandiwara untuk menarik sebanyak mungkin tamu-tamunya (Soedjono, 1970: 116).

2.3.3. Motif Pelacuran

Para WTS ini pada hakikatnya masuk dalam lembah hitam praktik prostitusi disebabkan oleh beberapa motif yang melatarbelakangi. Menurut Kartini Kartono (Kartono, 2009: 245-246) ada beberapa motif yang melatarbelakangi seseorang untuk menjadi WTS, antara lain sebagai berikut:

1. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria atau suami,
2. Tekanan ekonomi, factor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya,
3. Aspirasi materiil tinggi dibarengi dengan usaha mencari kekayaan lewat jalan yang mudah dan “bermalas-malas”,
4. Memberontak terhadap otoritas orang tua,
5. Oleh bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi,
6. Ada disorganisasi kehidupan keluarga atau “broken home”,
7. Penundaan perkawinan jauh sesudah kematangan biologis.
8. Bermotifkan standar hidup atau ekonomis yang tinggi, yang mendorong makin pesatnya tumbuhnya pelacuran,
9. Ajakan teman-teman sekampung atau sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.

Pada dasarnya PSK dapat digolongkan menjadi dua kategori berdasarkan beberapa moti-motif di atas, yaitu:

1. Mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan sukarela, berdasarkan motivasi-motivasi tertentu; dan
2. Mereka yang melakukan tugas melacur karena ditawan atau dijebak dan dipaksa oleh germo-germo yang terdiri atas penjahat-penjahat, calo-calo dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita dan pengusaha bordil. Dengan bujukan dan janji-janji manis, ratusan bahkan ribuan gadis-gadis cantik dipikat dengan janji akan mendapatkan pekerjaan terhormat dengan gaji besar. Namun pada akhirnya mereka dijebloskan ke dalam rumah-rumah pelacuran, yang dijaga dengan ketat.

2.4. Lokalisasi

2.4.1. Pengertian Lokalisasi

Lokalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan pembatasan pada suatu tempat atau lingkungan (Dep Dik Nas, 2008: 838). Namun dalam masyarakat Indonesia, lokalisasi diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk kegiatan prostitusi atau tempat pengumpulan para WTS. Munculnya lokalisasi ini biasanya karena inisiatif dari para WTS sendiri, maupun disediakan oleh pemerintah kota setempat.

Lokalisasi dilandasi dari sebuah filosofi 'rumah' yang terdiri dari beberapa ruangan. Ada ruangan tamu, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan kamar hewan. Lokalisasi menjadi bagian dari ruangan itu, Cuma ditempatkan agak berbeda dari kamar utama. Anggota keluarga yang dinilai baik oleh sang pemilik rumah akan ditempatkan di tempat utama, sementara yang dirasa

kurang baik akan ditempatkan di ruang pinggiran. Sehingga filosofi dari lokalisasi prostitusi dibentuk agar 'mereka' tidak mengganggu yang lain (Kadir, 2007: 143).

Kartono mengklasifikasikan lokalisasi menjadi dua menurut aktifitasnya, yaitu terdaftar dan terorganisir, dan yang tidak terdaftar.

1. Lokalisasi terdaftar dan terorganisir, yaitu tempat kegiatan prostitusi yang diawasi oleh bagian Vice control dari kepolisian, yang dibantu dan bekerjasama dengan dinas social dan dinas kesehatan atau dinas lain yang masih ada kaitanya dengan lokalisasi prostitusi. Pada umumnya mereka dilokalisir dalam satu daerah tertentu. Penghuninya secara periodik harus memeriksakan diri pada dokter atau petugas kesehatan, dan mendapatkan suntikan serta pengobatan, sebagai tindakan kesehatan dan keamanan.
2. Lokalisasi tidak terdaftar, yaitu lokalisasi yang digunakan untuk melakukan prostitusi secara gelap-gelapan dan liar. Mereka tidak mencatatkan diri kepada pihak yang berwajib. Sehingga kesehatannya sangat diragukan, karena belum tentu mereka itu mau memerikasakan kesehatannya pada dokter (Kartono, 1981: 242).

Sedang menurut tempat penggolongan atau lokasinya, Kartono membagi lokalisasi menjadi tiga, yaitu:

1. Segregasi atau lokalisasi yang terisolir atau terpisah dari komplek penduduk lainnya. Komplek loklaisasi ini dikenal sebagai daerah "lampu merah", atau petak-petak daerah tertutup.

2. Rumah-rumah panggilan (*call houses, vous, parlour*).
3. Di balik front-organisasi atau dibalik business-business terhormat. Seperti hotel-hotel berbintang yang menyediakan para PSK dan lainnya (Kartono, 1981: 244).

Lokalisasi prostitusi pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang dikelola oleh mucikari atau germo, yang di Indonesia dikenal dengan istilah “mama” atau “mamy”. Di tempat tersebut disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian dan alat berhias. Disediakan pula macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Disiplin di tempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat; misalnya; tidak boleh mencuri uang pelanggan, dilarang memonopoli seorang langganan, dan lain-lain. Para PSK juga harus membayar pajak rumah dan obat-obatan, sekaligus juga uang “keamanan” agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya.

2.4.2. Tujuan Lokalisasi

Berkaitan dengan lokalisasi, dalam buku pathologi sosial Kartini Kartono (2009: 254) menyebutkan beberapa tujuan dari lokalisasi, yaitu:

1. Untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan *adolesens* dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktek pelacuran. Juga menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik.

2. Memudahkan pengawasan para wanita tuna susila, terutama mengenai kesehatan dan keamanannya. Memudahkan tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin.
3. Mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah.
4. Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kadang kala juga diberikan pendidikan keterampilan dan latihan-latihan kerja, sebagai persiapan untuk kembali ke dalam masyarakat biasa, khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bisa tabah dalam penderitaan.